



ANALISIS PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PELAKSANAANNYA DI INDONESIA

Siti Nurhana

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Syahdan Alqowi

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Vamelia Putri Hospita

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Opi Andriani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Alamat: Jl. Rang Kayo Hitam, Cadika, Rimbo Tengah, Kab.Bungo, Prov Jambi.

Korespondensi penulis: snurhana19@gmail.com

Abstrak. *The launch of inclusive education in Indonesia with the aim of facilitating the educational needs of children with special needs (ABK) has been widely implemented throughout Indonesia, especially in big cities, but in its implementation there have been many obstacles or problems in schools, especially for teachers. This research aims to determine the problems experienced by teachers and schools in implementing inclusive education at the elementary school level in the Muara Bungo City area. The research subjects were teachers who taught at schools providing Inclusive Education. Data was obtained through an open-ended questionnaire (open questions). Research shows that there are various problems encountered by teachers related to school readiness itself, such as a lack of teacher competence in dealing with ABK students, problems related to the lack of parental concern for ABK. Solutions for implementing learning in the classroom, teachers must implement modifications to the classroom learning process.*

Keyword: *children with special needs, inclusion education, indigenous psychology*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah pelaksanaan pendidikan inklusi pada anak di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur review atau tinjauan pustaka. Studi literatur merupakan studi yang didapatkan oleh penelitian sebelumnya. Pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti adalah melakukan observasi secara langsung ke dalam lapangan dan menggunakan google scholar, berdasarkan hasil penelitian yang didapat adalah permasalahan utama yaitu kurangnya pelayanan dari segi fisik yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus. Masih terdapat ABK yang kesulitan mendapatkan pelayanan dari segi berbicara.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, *indigenous psyc*

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusi merupakan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara dikelas biasa bersama teman-teman usianya. Menurut Utami, dkk (2020:36) pendidikan inklusif adalah sebuah lembaga yang menaungi pendidikan yang memberikan hak dan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan mengembangkan potensinya pada sekolah formal bersama dengan anak-anak sepekan yang berada disekitar mereka.

Fokus pendidikan inklusif adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK), bukan membedakan dan membatasi ruang belajar ABK karena kekurangannya. Berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) pada sekolah inklusif biasanya dibatasi. Hal itu dilakukan supaya kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan maksimal. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik dari segi fisik, psikis, maupun kognitifnya. Menurut Dinie (2016:2) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus karena terdapat gangguan dalam proses perkembangannya.

Penyelenggaraan sistem sekolah inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun masyarakat inklusi. Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai realitas kehidupan. Penyelenggaraan sekolah inklusi memang tidak sesederhana menyelenggarakan sekolah umum. Kenyataan dilapangan dalam hal karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima belum sesuai dengan kebijakan, seperti dalam hal penerimaan jenis kekhususan, tingkat kecerdasan yang masih dibawah rata, belum ada penentuan batas jumlah siswa yang diterima, serta belum memiliki sarana prasarana khusus.

Kenyataannya penyelenggaran sekolah inkusi di Indonesia masih belum sesuai dengan konsep yang dikemukakan dan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi siswa, kualifikasi guru, sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat. Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia saat ini masih menjadi fenomena. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa SDN 114/II Rantau Pandan masih terdapat anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa berbicara namun anak tersebut masih memiliki usaha untuk berbicara meskipun ucapannya sulit dimengerti orang lain. Anak berkebutuhan khusus kesulitan berintraksi baik dengan guru maupun teman sebayanya, terkadang jika ingin berintraksi dengan anak abk harus melalui perantara orang tuanya. selain itu anak tersebut memiliki kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran dari guru. Anak berkebutuhan khusus berusaha mecocokkan diri dengan teman lainnya dengan cara berintraksi melalui gerakan tangan.

Berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus perlu disediakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Layanan tersebut meliputi sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, dan peran guru yang sangat penting dalam memotivasi siswa dan memberikan arahan yang konstruktif. (Simamora, dkk 2020:1).

Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas guru harus menerapkan modifikasi pada proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran berkaitan dengan 6 hal, yaitu: isi (materi), soal, alat,

waktu, tempat, dan cara.modifikasi proses dapat dilakukan dengan cara. Modifikasi isi, materi berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan meta kognisi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Modifikasi soal, soal yang digunakan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Soal disesuaikan dengan materi yang diajarkan untuk PDBK dan pemberian tugas yang berbeda. Modifikasi alat, penilaian dapat menggunakan alat khusus, misalnya *bralle*, atau komputer dengan program JAWS dan penggunaan atau bahan sumber lainnya.

Modifikasi waktu, memberikan perpanjangan waktu, pemberian penjelasan/pembelajaran khusus diluar jam belajar umum. Modifikasi tempat, penilaian dapat dilaksanakan di tempat tertentu, secara individual, penempatan tempat duduk pada lokasi tertentu (dekat dengan guru). Modifikasi cara, penilaian dilaksanakan secara lisan, di mana guru membacakan soal, sedangkan peserta didik menuliskan jawaban. Cara ini dapat melalui pendampingan dengan tutor sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur review. Studi Literatur review merupakan sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi (Zulvikar dkk, 2020:4). Literatur Riview bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian akan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang diarahkan untuk mengupayakan *indigenous*. Teori psikologi indigenus membuat kajian psikologi semakin berkembang dan teliti. Ia tidak melihat fenomena masyarakat dari kacamata teorimodern barat saja, melainkan mempertimbangkan juga kebudayaan setempat. Dalam penerapannya, teori psikologi indigenus tidak bertujuan menghilangkan atau mengesampingkan teori psikologi modern, melainkan menggabungkan keduanya, karena bagaimanapun teori psikologi modern juga memiliki fungsi yang penting. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi (Alimatus Sahrah, 2020).Data penelitian diambil dari salah satu sekolah yang terdaftar sebagai sekolah inklusi yang ada di kota Muara Bungo. Peneliti mengambil subyek dari semua guru yang terlibat disekolah inklusi tingkat SD yang ada di kota Muara Bungo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan ABK bertujuan untuk memberikan dukungan dan layanan yang sesuai agar ABK dapat mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Sukadari, 2020) Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, selain itu anak-anak berkebutuhan khusus juga sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Padahal lingkungan pendidikan sangat penting bagi setiap anak (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Menurut Endang Purbaningrum (2020:13-14) bicara merupakan proses berkomunikasi berhubungan dengan lingkungan melalui tutur. Terdapat banyak faktor perkembangan Bahasa yakni, masa pra lingual (nol sampai satu setengah tahun), masa lingual dini (satu setengah sampai dua setengah tahun), masa mengenal tingkatan Bahasa (dua setengah tahun sampai lima setengah tahun), masa terusan perkembangan Bahasa (sesudah anak berusia lima tahun). Hasil dari analisis dipaparkan dalam paparan hasil berikut ini. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan sekolah inklusi berdasarkan anak berkebutuhan khusus dalam gangguan berbicara.

Permasalahan-permasalahan yang muncul terkait anak adalah tidak bisa berbicara dengan jelas, sehingga tidak semua orang dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak tersebut. Permasalahan tersebut sangat berpengaruh bagi lingkungannya, seperti dilingkungan sekolah. Guru kesulitan memahami apa yang anak tersebut katakan sehingga ketika anak tidak memahami materi pelajaran guru kurang bisa menjelaskan secara detail tentang apa yang ditanyakan.

Tidak hanya dilingkungan sekolah saja, melainkan dilingkungan masyarakat. Seperti dengan teman sebaya, tidak banyak temannya yang benar-benar paham apa yang disampaikan oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga pergaulan sosialnya pun kurang. Orang tua dari anak tersebutpun kurang memperhatikan kebutuhan anaknya, sehingga perkembangan berbicara pada anak terhambat. Gangguan berbicara tersebut termasuk dalam gangguan Apraxia. Gangguan ini merupakan gangguan yang disebabkan oleh otak yang berhubungan dengan proses bicara. Yang mengakibatkan ketidakmampuan menerjemahkan bentuk gramatikal keadaan susunan fonetik yang benar. Penderita biasanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan kalimat panjang, susunan fonetis, irama dan waktu atau berbicara sesuatu yang berbeda dari yang dimaksudnya (Endang 2020:23).

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara Anak

Menurut Endang (2020:11-13) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak :Faktor masaknya otak, faktor ini menentukan kapan masa perkembangan Bahasa selesai. Sesudah anak berumur sekitar enam sel-sel otaknya sudah matang.

Faktor Tingkat Kecerdasan

Hubungan positif antara perkembangan Bahasa dan tingkat kesercadasan anak belum benar-benar diketahui. Tapi pada kenyataannya anak yang cerdas pada umumnya lebih awal berbicaranya, dari pada anak yang kurang cerdas.

a. Faktor Perbendaharaan Kata

Anak yang normal perbendaharaan kata yang dimilikinya akan banyak. Sebaliknya, anak yang memiliki hambatan akan sulit bergaul dan berbicara.

b. Faktor Pendengaran

Anak akan dapat berbicara normal apabila faktor pendengarannya bagus. Faktor perkembangan gerakan badan, perkembangan motoric setiap anak berbeda-beda. Misalnya waktu yang diperlukan untuk anak duduk, makan, minum, bicara dan lain-lain.

c. Faktor Seksual

Pada umumnya anak wanita lebih awal mulai bicara dari pada anak pria juga lebih awal pada perbendaharaan kata.

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan factor yang sangat berpengaruh pada anak untuk mendorong anak tersebut berbicara. Kurangnya anak kesempatan berlatih berbicara, keadaan social, keadaan ekonomi dapat memberi kesulitan anak berkembang.

2. Terapi Gangguan Berbicara Pada Anak

Gangguan berbicara pada anak dapat diatasi dengan berbagai cara, menurut sastra dalam masitoh (2019:52-53) terdapat penanganan dalam gangguan berbicara. Penanganan berbicara diawali dengan identifikasi pasien seperti riwayat kesehatan, kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, kemampuan kognitif, dan kemampuan berkomunikasi. Setelah di diagnosi, barulah dapat diterapkan terapi yang sesuai yaitu sebagai berikut:

a. Terapi Bicara

Terapi bicara biasanya menggunakan audio atau video dan cermin. Terapi bicara pada anak biasanya menggunakan pendekatan bermain boneka, bermain peran, memasang gambar atau kartu.

b. Terapi Oral Motorik

Terapi ini menggunakan latihan yang tidak melibatkan proses berbicara, seperti minum melalui sedotan, meniup balon, atau meniup terompet. Latihan ini digunakan untuk memperkuat otot yang digunakan untuk berbicara.

c. Terapi Intonasi Melodi

Music melodi yang digunakan biasanya yang bertempo lambat, bersifat lirik, dan mempunyai tekanan yang berbeda.

Permasalahan yang muncul antara satu dengan yang lain bila dikaji lebih lanjut akan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, baik dari permasalahan guru, siswa, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Pertama terkait permasalahan guru, guru mengeluhkan bahwa kurang kompetensi dalam menangani ABK. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusi yang kemudian berdampak pada permasalahan yang muncul selanjutnya yaitu guru kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga didukung dengan kenyataan bahwa ada beberapa guru yang memiliki latar pendidikan yang tidak sesuai dan kurangnya Guru Pendamping Kelas sehingga semakin menambah beban kerja guru yang berat baik beban administrasi maupun beban mengajar hal ini juga secara tidak langsung memberi dampak pada bagaimana guru menangani siswa di sekolah menjadi tidak maksimal. Selain itu guru juga dihadapkan pada berbagai permasalahan ABK yang berbeda-beda dan memerlukan penanganan yang berbeda serta jumlah ABK yang melebihi kuota dalam tiap kelasnya sehingga berdampak pada kurang lancarnya proses KBM.

Beban guru semakin berat, pada saat menerima kenyataan dilapangan bahwa banyak dari orangtua ABK tidak peduli terhadap perkembangan anak nya. Banyak orangtua yang kemudian hanya pasrah sepenuhnya tentang perkembangan anak nya kepada sekolah. Hal ini juga bisa disebabkan karena pemahaman orangtua tentang ABK masih kurang. Permasalahan lain yang muncul yaitu toleransi atau pengertian dari orangtua siswa regular terhadap kebutuhan ABK masih kurang karena banyak dari masyarakat yang masih memandang rendah.

ABK dan sekolah inklusi sehingga masyarakat kurang memberi dukungan terkait pelaksanaan sekolah inklusi. Hal ini bisa disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat yang terkait pendidikan inklusi dan ABK. Hal tersebut membuat beban guru dan sekolah semakin berat, dimana secara umum, sekolah sendiri belum siap baik dari segi administrasi maupun SDM dalam pelaksanaan pendidikan inklusi disekolahnya, ditambah dengan kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kurangnya sarana prasarana yang disediakan pemerintah terkait pelaksanaan sekolah inklusi sehingga pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan maksimal.

Peneliti melihat bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul sebenarnya dikarenakan baik sekolah, masyarakat dan guru belum sepenuhnya memahami dan mengetahui bagaimana cara

menangani ABK pada khususnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah dan guru juga belum mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah inklusi yang sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini dikarenakan Pemerintah dianggap kurang bisa mensosialisasikan kebijaksanaan yang terkait dengan pelaksanaan sekolah inklusi atau kebijakan tentang sekolah inklusi sendiri belum jelas dan kurang nya pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah yang bisa meningkatkan kompetensi guru. Guru menganggap bahwa perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap sekolah inklusi kurang baik dari segi kesejahteraan SDM maupun terkait kompetensi SDM.

Hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK baik dari segi kognitif, emosi, maupun sosial, maka diperlukan upaya untuk membantu ABK beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Untuk itu, diperlukan adanya pembangunan kesadaran seluruh warga sekolah untuk saling beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Upaya pembangunan kesadaran ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi dan karakter anak berkebutuhan khusus kepada seluruh warga sekolah. Di samping itu, dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran yang diberikan bermakna bagi siswa dan sesuai dengan kebutuhannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan permasalahan permasalahan yang muncul terkait pelaksanaan inklusi adalah terkait dengan guru, siswa, sekolah, dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan sekolah inklusi. Hal ini juga dikarenakan kurang adanya kerjasama dari berbagai pihak. Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusi, tetapi tanpa adanya bantuan dari pihak lain pelaksanaan sekolah inklusi tidak bisa berjalan dengan maksimal, sehingga selain guru yang ditangani, perlu juga menumbuhkan budaya sekolah inklusi baik didalam sekolah itu sendiri ataupun komunitas diluar sekolah tersebut, selain itu kebijakan pemerintah juga sangat menentukan pelaksanaan sekolah inklusi. Penelitian awal ini masih belum mendalam. Penelitian ini mempunyai keterbasan dengan tidak adanya elaborasi data lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang, purbaningrum dkk. 2020. Bina Bicara Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. CV. Jakad Media Publishing:Surabaya.
- Fernandes, Reno. "Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 4.2(2018): 119-125.
- Masitoh. 2019. Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, vol. 17, no. 1
- Rahayu, Elisa, Intan Widyaningsih, and Bayu Adi Laksono. 2020 "Problematika Keterlambatan Bicara dan Gagap Pada Anak Usia 6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Modern* 5.2
- Utami, I. K., dkk. 2020. Pendidikan Dasar Inklusif (Teori dan Implementasi). Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Sahrah, A. (2020). *Studi Indigenous dengan Metode Kualitatif* . Yogyakarta: PTGramasurya
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7(1), 336–346. <http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>

- Permata Bening, T., & Putro, K. Z. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Simamora, D. F., Enjelina, Selvia Novalina Marpaung, Irma Farida Batu Bara, Apona Pos Mengharap Manik, & Maria Widiastuti. (2022). LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 456–463. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/105>.
- Zulvikar Syambani, Mayu Rahmayanti. 2020. Panduan Penilisan Literatur Riview. Malang.